



REFLEKSI DISKRESI DAN NARASI

Sejarah Perjumpaan dengan Psikologi

Penyunting:

V. Didik Suryo Hartoko

A. Harimurti

Kontributor:

A. Harimurti, A. Priyono Marwan, S.J.,
A. Supratiknya, Agnes Indar Etikawati,
Alma Wulandari, Athanasia Dianri S.P.,
Dicky Sugianto, Gita Ramadhani,
Gustomo Wahyu Nugroho, Maria
Aurora B.M., Maria Grasiella A.A.,
Michael Pandu Patria, Monica E.
Madyaningrum, Natalie Katherine,
Olyn Silvania, Santo Patrik Dyan
Martikatama, Titik Kristiyani, V. Didik
Suryo Hartoko, Yohanes Adianto, S.J.

REFLEKSI, DISKRESI, DAN NARASI

Sejarah Perjumpaan dengan Psikologi

Penyunting:
V. Didik Suryo Hartoko & A. Harimurti



SARINATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

Refleksi, Diskresi, dan Narasi: Sejarah Perjumpaan dengan Psikologi

Copyright © 2021

Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma

Penyunting:

V. Didik Suryo Hartoko

A. Harimurti

Penyelia Aksara:

Natalie Katherine

Penata Letak:

A. Harimurti

Rancang Sampul:

A. Harimurti

Kontributor:

A. Harimurti, A. Priyono Marwan, SJ.,

A. Supratiknya, Agnes Indar Etikawati,

Alma Wulandari, Athanasia Dianri S.P.,

Dicky Sugianto, Gita Ramadhani, Gustomo

Wahyu Nugroho, Maria Aurora Bhumi

Miravati, Maria Grasiella A.A., Michael Pandu

Patria, Monica E. Madyaningrum, Natalie

Katherine, Olyn Silvania, Santo Patrik Dyan

Martikatama, Titik Kristiyani, V. Didik Suryo

Hartoko, Yohanes Adrianto D.M., SJ.

Buku Elektronik e-Book

ISBN: 978-623-6103-26-5 (PDF)

EAN: 9786236-103265

Cetakan Pertama, November 2021

xx+316 hlm.; 12.95 x 19.81 cm

PENERBIT:



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD

Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,

Yogyakarta 55281

Telp. (0274) 513301, 515253;

Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383

e-mail: publisher@usd.ac.id

INSTITUSI PENDUKUNG:



PUSKALOKA

Fakultas Psikologi

Kampus III Universitas Sanata Dharma

Jl. Paingan, Krodan, Maguwoharjo, Depok,

Sleman, DIY 55281



Sanata Dharma University Press Anggota APPTI
(Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

No. Anggota APPTI: 003.028.1.03.2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi buku sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

*Untuk Hadrianus Wahyudi
atas dedikasi, kontribusi, dan “upakarya”-nya untuk
Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma*

DAFTAR ISI

Daftar Isi	v
Sekapur Sirih: Perjalanan Singkat 25 Tahun <i>Titik Kristiyani</i>	ix
Pengantar: Mengapa Refleksi, Diskresi, dan Narasi? <i>V. Didik Suryo Hartoko & A. Harimurti</i>	xiii
1. Perjumpaan dan Perjalanan Menuju Bela Rasa <i>Dicky Sugianto</i>	1
2. Penelitian Kualitatif dan Membaca Simtomatik dalam Psikologi <i>A. Supratiknya</i>	16
3. <i>Meaning-Making</i> dan <i>Loving Kindness Meditation</i> sebagai “Resep” <i>Tamba Ati</i> <i>Athanasia Dianri S.P.</i>	44
4. Komunikasi, Budaya, dan Pengelolaan Diri <i>Titik Kristiyani</i>	67

5. Dari Ingatan Personal hingga Konstruksi Seksualitas <i>Alma Wulandari</i>	82
6. Berzarah Bersama yang Lain <i>Yohanes Adrianto D.M., SJ.</i>	102
7. Manusia, Metamorfosis, dan Psikologi Positif <i>Olyn Silvania</i>	114
8. Zaman Mengubah Psikologi, Psikologi Mengubah Zaman <i>Gita Ramadhani & Monica E. Madyaningrum</i>	132
9. Ketimpangan Bobot Metode Penelitian dalam Praktik Perkuliahan <i>Natalie Katherine</i>	148
10. Dari Kecemasan Personal Menuju Pemberdayaan Sosial: Pergulatan dalam Isu Disabilitas <i>Santo Patrik Dyan Martikatama</i>	160
11. Psikologi dan Diagnosis Diri pada Masa Humanisme Liberal <i>A. Harimurti</i>	175
12. Netralitas dalam Psikologi Modern dan Ketidakmungkinannya <i>Maria Grasiella A.A.</i>	191
13. Peristiwa 65, Psikologisasi, kemudian Generasi Ketiga <i>Michael Pandu Patria</i>	213

14. Arsitektur Manusia <i>A. Priyono Marwan, SJ.</i>	237
15. Hidup pada Masa <i>Insecure</i> <i>Maria Aurora Bhumi Miravati</i>	253
16. “Urip iku Urup”: Psikologi Kesejahteraan <i>Agnes Indar Etikawati</i>	268
17. Pendidikan dan Kultur Prestasi <i>Gustomo Wahyu Nugroho</i>	275
18. Membaca Psikologi dari Pinggiran (Dalam Perspektif Kesadaran Kritis Paulo Freire) <i>V. Didik Suryo Hartoko</i>	294
Biodata Penulis	312

Membaca Psikologi dari Pinggiran: (Dalam Perspektif Kesadaran Kritis Paulo Freire)

V. Didik Suryo Hartoko

Psikologi yang Menjanjikan Kedalaman dan Kritik terhadap Masyarakat yang Rusak

Ketertarikan saya pada keilmuan Psikologi dimulai dari minat saya untuk membaca cerita fiksi. Guru sastra saya di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), Pak Gunawan, memperkenalkan pendekatan psikologis untuk memahami cerita-cerita fiksi yang kami baca. Seingat saya pendekatannya mirip-mirip dengan apa yang saya pelajari kemudian sebagai psikologi kepribadian. Saya ingat beliau mengundang salah satu bekas muridnya seorang mahasiswa Psikologi Universitas Gadjah Mada (UGM), yang saya lupa namanya, untuk membicarakan mengenai cinta. Mahasiswa tersebut membawa buku terjemahan, “*Seni Mencinta*” yang ditulis oleh Erich Fromm (1990). Karena penasaran dengan isinya, saya membaca buku itu berulang kali.

Tulisan itu mampu mengubah perspektif saya tentang apa artinya mencintai, dari suatu keadaan terhanyut di dalam cinta seperti yang tergambarkan oleh frase jatuh cinta, menjadi berdiri tegak, suatu perubahan makna dari diri yang pasif menjadi diri yang aktif. Erich Fromm juga memberikan latar belakang

historis-kultural dari pemaknaan cinta dan sekaligus memberikan kedalaman tentang aktivitas mencintai yang didasari suatu kebutuhan dasar maupun insting yang bernama *eros*. Pembacaan saya lanjutkan dengan melahap buku terjemahan lainnya, yaitu “*Memiliki dan Menjadi*” (Fromm, 1988). Dalam buku tersebut, warna kritiknya terhadap masyarakat modern yang konsumtif menjadi tampak lebih kuat.

Saya membayangkan Psikologi sebagai ilmu yang mengasyikkan. Dalam Psikologi, orang dapat mendeskripsikan dan menganalisis pengalaman hidup sehari-hari yang mungkin tampak banal, seperti menyebut guru yang mengajar diri kita sebagai guru saya, menjadi suatu hal yang tampak signifikan membentuk hidup kita secara menyeluruh. Tindakan mengonsumsi dan hasrat memiliki yang menggebu dapat menjadi penanda bagi suatu sikap batin tertentu. Hal kedua yang saya bayangkan tentang Psikologi waktu itu adalah kritik Erich Fromm yang cukup tandas terhadap alam kehidupan modern. Erich Fromm menularkan suatu perasaan menjadi terasing dari ombak kehidupan modern. Tulisan Erich Fromm, “*Memiliki dan Menjadi*”, membuat saya berpikir tentang perilaku konsumtif. Di kemudian hari, ketika saya melanjutkan kuliah S2 Psikologi, saya menulis tesis tentang keterkaitan antara materialisme dengan rasa diri agentif dan perilaku sehat.

Bacaan berikutnya adalah “*Pendidikan Kaum Tertindas*”, karya Paulo Freire. Ini dianggap bukan buku Psikologi, tetapi bagi saya waktu itu unsur psikologinya kuat. Tentu saja Psikologi dalam bayangan orang yang waktu itu tidak mempelajari Psikologi secara formal. Freire masuk dalam daftar bacaan saya, salah satunya adalah karena ia mempergunakan gagasan Fromm tentang manusia. Manusia adalah makhluk yang berbeda dari binatang karena kemampuannya untuk mengintegrasikan diri dengan kenyataan dan bukan sekadar beradaptasi. Dalam pengintegrasian tersebut, kesadaran untuk aktif mengubah

dunia lebih menonjol ketimbang sekadar menyesuaikan diri. Gagasan dasar yang masih saya ingat dari Freire waktu itu adalah tingkatan mental atau kesadaran: magis, naif, dan kritis. Dan tampaknya saya di kemudian hari melakukan pengulangan yang sama. Ketika saya menulis disertasi saya mempergunakan gagasan tingkatan kesadaran tersebut sebagai pokok bahasan saya.

Berada dalam Arus Utama

Ketika saya mulai belajar Psikologi secara formal, saya menjadi terkejut karena Psikologi ternyata berbeda dari yang saya bayangkan. Ada banyak topik Psikologi yang harus saya pelajari dengan berat hati. Pertama, Psikologi adalah ilmu perilaku yang menggambarkan manusia sebagai makhluk pasif yang menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan dipandu oleh rasa puas dan *reward* dari luar. Hal tersebut menyakitkan harga diri saya sebagai manusia, tetapi juga sekaligus memberikan perspektif yang lebih seimbang, bahwa manusia tidaklah se-mulia yang saya bayangkan melalui buku-buku bacaan awal saya. Kedua, Psikologi lebih banyak bekerja dengan pengukuran dan statistik ketimbang dengan uraian yang deskriptif mendalam mengenai aktivitas dan pengalaman manusia. Ketika saya mulai membaca artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal Psikologi, saat mengerjakan skripsi pada 1996, saya merasa heran, bagaimana proses penelitian yang dimulai dengan pemikiran konseptual dan kesibukan mengoperasionisasikan gagasan dapat berakhir dengan kalimat pendek, yakni “ada hubungan positif yang signifikan”. Bahkan, dapat diwakili hanya dengan satu persamaan atau koefisien. Namun keheranan itu dengan mudah terlupakan karena saya harus mengisi pembahasan dengan banyak paragraf yang menguraikan kembali hasil penelitian beserta komentar-

komentar pembandingan. Waktu itu psikologi kualitatif belum terlalu populer di tempat saya kuliah. Saya hanya mengenal sedikit dari mata kuliah metodologi penelitian dan mata kuliah pilihan, yakni psikologi fenomenologi.

Membaca Ulang Paulo Freire

Kembalinya saya pada topik kesadaran kritis berlangsung ketika saya dalam tahap menulis disertasi. Waktu itu saya hendak menulis tentang nilai-nilai demokrasi. Salah satu penguji saya dalam ujian proposal mendorong saya untuk lebih mengarah pada demokrasi deliberatif *a la* Habermas, ketimbang sekadar sikap terhadap demokrasi yang lebih dilatarbelakangi oleh cita-cita demokrasi liberal. Saya mencoba mengikutinya dengan membaca beberapa tulisan Habermas dan penulis lain tentang demokrasi deliberatif. Tampaknya waktu menjadi terasa memburu dan akhirnya saya menyerah dari keinginan untuk menjadikan demokrasi deliberatif sebagai bahan utama disertasi saya. Selain itu, penguji tersebut juga mengkritik gagasan tentang rasionalitas analitik yang hendak saya pergunakan sebagai variabel *intervening* di antara otoritarianisme dan sikap terhadap demokrasi. Lagi-lagi beliau mengkritik gagasan nalar liberal yang tersembunyi di dalam rasionalisme analitik. Sebagai catatan, penguji tersebut adalah pengajar di Fakultas Sosial Politik. Kedua kritik itu mengarahkan saya pada penalaran dialektik yang terkandung dalam konsep kesadaran kritis Paulo Freire.

Sub judul membaca ulang Paulo Freire di atas harus dibaca secara harafiah, bahwa saya mengulangi kembali membaca buku "*Pendidikan Kaum Tertindas*"-nya Paulo Freire, bukan menafsirkan kembali. Ketika saya mengajukan perubahan gagasan dari sikap dukungan terhadap demokrasi

menjadi kesadaran kritis, promotor saya mengatakan, buku itu mengingatkan saat dia muda dulu. Ya, saya mempergunakan teks lama untuk menyusun disertasi saya.

Paulo Freire seorang pendidik masyarakat Brazil pada tahun 1960-an mendeskripsikan tiga tingkat perkembangan kesadaran sosial politik masyarakat, yaitu kesadaran magis, kesadaran naif individualistik, dan kesadaran kritis (Freire, 1993, 2005). Model ini dikembangkan dalam konteks persoalan bagaimana memelihara perlawanan terhadap rezim yang bersifat otoritarian dan menindas masyarakat. Kesadaran magis ditandai oleh penyerahan diri yang pasrah terhadap keadaan penindasan dan ketidakadilan. Kepasrahan ini dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa segala hal yang terjadi adalah bagian dari nasib yang harus ditanggung. Kesadaran naif ditandai oleh keinginan kuat untuk mengubah keadaan dengan cara mengubah diri sendiri atau mengubah orang lain. Keinginan untuk melakukan perubahan diri ini dilatarbelakangi pemahaman bahwa apa yang terjadi atau yang dihadapi adalah akibat dari kesalahan individual. Kesadaran kritis ditandai oleh kehendak atau keinginan mengubah keadaan (ketidakadilan dan penindasan) dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan sistemik yang membentuk keadaan tersebut. Perubahan diarahkan pada perubahan sosial sistemik dan hanya mungkin dilakukan dengan pengorganisasian yang bersifat kolektif. Paulo Freire menyebut proses-proses yang mengarah pada pembentukan kesadaran kritis sebagai pendidikan kaum tertindas. Kesadaran magis dan naif individualistik merupakan kesadaran kaum tertindas yang belum dapat keluar dari ketertindasannya, sedangkan kesadaran kritis adalah kesadaran yang mengarah pada proses pembebasan dari ketertindasan dan ketidakadilan.

Orang tidak akan tergerak untuk berjuang memperbaiki keadaan jika ia memandang situasi ketidaksetaraan sebagai suatu kepastian dalam hidup (kesadaran magis) dan orang juga

tidak merasa perlu untuk melihat kembali tatanan sosial yang ada jika sumber persoalan adalah ketidakmampuan individual (kesadaran naif individualistik). Konsep kesadaran kritis ini dapat dipandang sebagai unsur dasar kognitif yang menjadi inti perkembangan sosial politik (Watts, Williams, & Jagers, 2003). Kesadaran kritis merepresentasikan motivasi untuk mengurangi ketidaksetaraan sosial politik ekonomi, rasa diri yang lebih sehat, dan rasa diri sebagai pelaku di dalam konteks penindasan (Diemer, Hsieh, & Pan, 2009). Remaja yang memiliki kesadaran kritis lebih berminat untuk berpartisipasi secara sosial politik (Diemer, 2012). Mereka juga lebih berminat untuk bekerja secara sukarela dalam komunitas hingga terlibat dalam kegiatan protes (Diemer & Li, 2011; Diemer & Rapa, 2016; Hope & Jagers, 2014). Kesadaran kritis juga berdampak dalam pembentukan identitas remaja. Remaja menjadi memiliki gambaran yang lebih jelas tentang apa yang akan dikerjakan di kemudian hari (Diemer & Blustein, 2006; Diemer & Hsieh, 2008).

Pengalaman penindasan membentuk seorang menjadi pribadi yang rendah diri, pasif, dan tidak berdaya yang pada tingkat masyarakat menciptakan apa yang dikenal sebagai kebudayaan bisu. Paulo Freire memandang kebudayaan bisu ini sebagai bagian dari proses dehumanisasi. Dehumanisasi merupakan hasil dari praktik penindasan yang didefinisikan secara sederhana sebagai situasi demikian: "A secara objektif mengeksploitasi B atau merintangi usahanya untuk mengafirmasi diri sebagai seorang yang bertanggung jawab" (Freire, 1993). Bentuk penindasan yang paling kentara adalah perbudakan dan penjajahan. Manusia diperlakukan sebagai alat untuk memenuhi keinginan seseorang. Sebagai alat, manusia disamakan dengan objek yang dapat dikendalikan. Bentuk-bentuk penindasan yang lebih subtil nampak pada definisi kedua, yaitu merintangi usaha seseorang untuk mengafirmasi diri sebagai manusia yang bertanggung jawab.

Dehumanisasi merupakan antitesis dari “panggilan hidup” manusia untuk menjadi manusia yang sesuai dengan fitrahnya, yakni manusia yang berpikir, memahami lingkungan sekitarnya secara kritis dan mengambil keputusan secara otonom. Dengan kata lain, perkembangan sosial politik di sini dapat diartikan sebagai proses perkembangan dari kesadaran yang telah terdehumanisasikan menuju pencapaian keutuhan kemanusiaan seseorang. Bagi Freire, menjadi manusia adalah menjadi subjek yang berpikir dan bukan makhluk yang tunduk pada arah yang diciptakan dari luar dirinya, tetapi secara kreatif mengintegrasikan dirinya dengan kenyataan. Integrasi dalam pemahaman Freire merupakan proses penyesuaian diri (adaptasi) dan sekaligus proses menciptakan pilihan-pilihan tindakan atas kenyataan (Freire, 2005). Penciptaan pilihan-pilihan kreatif tersebut memerlukan pemahaman kritis mengenai keadaan yang dihadapi seseorang.

Dalam pemahaman Freire manusia secara intrinsik memiliki tiga kemampuan dasar: (1) Kemampuan menyimbolisasi kenyataan atau menamai kenyataan yang dihadapinya, (2) Kemampuan untuk merefleksikan atau memahami sebab-sebab dari keadaan yang dihadapinya, dan (3) Kemampuan untuk mengubah kenyataan (Freire, 1993). Sistem sosial yang menghalangi seseorang untuk mewujudkan ketiga kemampuan dasar itu dapat dipandang sebagai sistem yang menindas, sistem yang mendehumanisasikan manusia. Ketiga kemampuan intrinsik tersebut dapat dipandang sebagai aspek dari kesadaran sosial politik. Guna mengetahui modus kesadaran sosial politik seseorang, ketiga aspek itu dapat digunakan sebagai alat untuk mendeskripsikannya.

Berdasarkan pengalaman perjumpaan langsung dengan kaum marginal di pedesaan Brasil dalam rangka aktivitas pemberantasan buta huruf, Freire (1973) menemukan tiga pola kesadaran yang dipandang bersifat bertingkat yang

digunakan orang untuk memahami pengalaman penindasannya, yaitu tingkat kesadaran magis, naif, dan kritis (Freire, 1993). Perbedaan ketiganya mengikuti perbedaan kesadaran seseorang di dalam tiga aspek kemampuan intrinsik: penamaan kenyataan, refleksi atas kenyataan, dan sebab-sebabnya serta orientasi tindakan yang mengikutinya. Deskripsi Freire tersebut kemudian dioperasionalisasikan dengan sistem pengkodean terhadap jawaban-jawaban responden atas pertanyaan: “Masalah apa yang dihadapi?” (penamaan); “Apa penyebab masalah tersebut?” (refleksi); dan “Apa yang dapat dilakukan untuk mengatasinya (aksi/tindakan)” (Smith, 1975). Smith menyusun sistem koding untuk menganalisis cerita dalam perspektif tiga tingkat kesadaran sosial politik magis, naif, dan kritis. Uraian berikut ini berasal dari deskripsi Freire tentang tiga tingkat kesadaran sosial politik maupun dari sistem koding yang disusun oleh William Smith.

Kesadaran Magis

Tingkat kesadaran terendah oleh Freire disebut sebagai kesadaran semi intransitif atau kesadaran magis. Tingkat kesadaran ini banyak ditemukan di wilayah pedesaan di Brasil pada waktu Freire melakukan penelitian pada pertengahan tahun 1960-an. Wilayah pedesaan di Brasil waktu itu ditandai oleh suasana ketertutupan dan praktik sosial yang bersifat feodal. Seorang petani penggarap tanah untuk mempertahankan hidupnya harus bergantung pada kemurahan hati para pemilik tanah. Perbedaan antara kelompok penguasa dan orang yang dikuasainya amat kentara. Para petani waktu itu umumnya buta huruf sehingga ia bergantung pada informasi yang diberikan oleh tuan tanahnya, maupun otoritas birokrasi dan otoritas keagamaan yang umumnya memiliki tingkat pendidikan jauh lebih baik dibandingkan para petani tersebut.

Kesadaran orang mengenai kehidupannya terbatas pada persoalan bertahan hidup (*survival*). Orang lebih banyak

berpikir tentang bagaimana cara memenuhi kebutuhan hidup. Dalam sistem yang disusun Smith, ciri yang paling menonjol dari aspek penamaan kesadaran magis adalah penyangkalan persoalan atau permasalahan yang berpusat pada persoalan bertahan hidup. Ketika ditanya masalah apa yang paling buruk dalam hidup Anda, mereka menjawab: “kemiskinan,” “tidak ada uang,” “kelaparan”, “menganggur,” dan sebagainya (Smith, 1975).

Kemampuan untuk menjelaskan asal-usul keadaan (refleksi) yang dialami mereka juga bersifat kabur dan dipenuhi dengan penjelasan-penjelasan yang bersifat magis. Ada dua bentuk umum penjelasan yang mereka gunakan. Pertama, penjelasan yang mengacu pada kekuatan-kekuatan di luar kendali mereka. Mengapa mereka miskin? Karena nasib memang begitu. Kedua, penjelasan yang mengacu pada sebab-sebab yang menyederhanakan persoalan, yaitu keadaan fisik dan kesehatan mereka atau mengacu pada lingkungan atau objek fisik.

Apa yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan persoalan tersebut (aksi)? Tindakan mengikuti permasalahan dan pemahaman masalah. Tindakan pada kesadaran ini mengarah pada bentuk-bentuk fatalisme atau secara pasif bergantung pada kekuasaan penindas. Smith mengidentifikasikan dua bentuk fatalisme, yaitu pengunduran diri dan penerimaan terhadap kenyataan yang tidak adil, sedangkan ketergantungan diidentifikasi pada kecenderungan untuk menunggu terjadinya perubahan dengan sendirinya atau bergantung pada persetujuan otoritas untuk bertindak.

Kesadaran Naif

Kesadaran naif merupakan kesadaran sosial politik yang lebih tinggi dari kesadaran magis tetapi pada tingkat ini pembebasan belum terjadi sepenuhnya. Kesadaran ini banyak terdapat di kalangan masyarakat perkotaan yang sudah

lebih terbuka dalam hal mobilisasi sosial maupun dalam hal pertukaran informasi. Jika tujuan dari kesadaran magis adalah konformitas dengan keadaan, kesadaran naif ini bertujuan untuk mengubah individu menjadi individu yang lebih mendekati tipe ideal masyarakat, khususnya ideal yang berasal dari golongan masyarakat yang berkuasa atau penindas. Orang-orang naif memandang sistem sosial yang ada sekarang sudah bersifat adil sehingga tak perlu dilakukan perubahan. Ketidaksesuaian dengan yang diidealkan bukan disebabkan oleh kontradiksi di dalam tatanan sosial, tetapi disebabkan oleh kegagalan individu baik dari golongan yang rendah maupun dari golongan yang lebih tinggi atau berkuasa (penamaan).

Mengapa keadaan itu dapat terjadi? Smith menjelaskan dua orientasi refleksi. Yang pertama mengacu pada kegagalan kaum tertindas untuk menjadi seperti pihak yang berkuasa dan kedua mengacu pada pelanggaran kaum penindas atas hukum maupun norma yang ada. Pada orientasi pertama, kaum tertindas mencoba menjelaskan kegagalannya dengan menggunakan alat-alat konseptual yang berasal dari kaum penindas, misalnya seseorang gagal karena dia tidak berpendidikan, tidak rajin atau berlaku tidak hemat. Kaum tertindas juga cenderung menyalahkan nenek moyang atau orang tua mereka atas kemalangan yang menimpa mereka, merendahkan diri sendiri dan sesamanya serta terdapat kecenderungan mengasihani diri sendiri. Pada orientasi yang lebih bersifat keluar, kaum tertindas akan menyalahkan kaum penindas yang melanggar hukum dan melanggar norma yang ada. Kaum tertindas dalam orientasi ini akan melihat adanya intensi jahat di dalam individu penindas, melihat persekongkolan antara penindas dan agen-agensya untuk melemahkan dirinya serta menggeneralisasi perilaku seorang penindas kepada penindas yang lain (Smith, 1975).

Aksi yang dipandang dapat mengatasi kelemahan-kelemahan individual adalah reformasi individu, entah pada

kaum tertindas atau pada kaum penindas. Reformasi yang diarahkan ke dalam berupa tindakan untuk mengikuti cara hidup orang berkuasa, melakukan agresi salah arah kepada sesama kaum tertindas, bersikap paternalistik terhadap sesama yang dipandang tidak mampu dan memenuhi harapan kaum yang berkuasa. Reformasi yang diarahkan kepada individu penindas berupa bentuk-bentuk tindakan yang bersifat mempertahankan diri: berkumpul sesama kaum tertindas, mendukung aturan yang dapat melindungi mereka dari kekejaman penindas, menghindari kaum penindas, menentang individu penindas, dan melakukan perubahan lingkungan fisik (Smith, 1975).

Kesadaran Kritis

Kesadaran kritis merupakan kesadaran sosial politik tertinggi ketika seseorang mampu membebaskan diri dari ideologi-ideologi yang menjustifikasikan penindasan atau ketidaksetaraan yang ditandai oleh perhatian pada sebab-sebab struktural dari ketidaksetaraan serta tindakan yang berorientasi pada transformasi sistem (Freire, 2005). Apa yang menjadi pusat perhatian adalah praktik-praktik sosial yang bersifat menghalangi kemampuan seseorang untuk bertindak secara mandiri dan kreatif.

Perhatian orang-orang di dalam tingkat kesadaran ini mengarah pada dua orientasi permasalahan (penamaan). Yang pertama berorientasi pada kegagalan untuk melakukan afirmasi diri dan yang kedua berorientasi pada perlunya melakukan perubahan sistem sosial-politik yang bersifat melestarikan ketidaksetaraan. Pada aspek refleksi, kegagalan untuk mengafirmasi diri secara kolektif terekspresikan dalam bentuk simpati pada sesama kaum tertindas yang gagal untuk mengafirmasikan diri, kritik diri terkait dengan kontradiksi antara tujuan pembebasan dengan perilaku-perilaku pribadi yang melestarikan proses penindasan, penolakan terhadap

kekerasan horizontal, pemahaman bahwa kaum penindas itu juga memiliki kelemahan dan sekaligus juga sebagai korban dari sistem, maupun ekspresi tegas penolakan terhadap kelompok penindas serta ideologinya. Tindakan-tindakan yang mengikutinya adalah upaya-upaya untuk mengaktualisasikan diri seperti: upaya menemukan model perkembangan diri yang sesuai dengan keadaan mereka, tindakan-tindakan yang mengarah pada upaya menemukan kekuatan dan kebanggaan diri maupun kolektif, proses belajar untuk memahami diri, pengambilan keputusan secara mandiri, keberanian untuk melakukan tindakan yang beresiko, rasa percaya pada proses-proses pembelajaran bersama, mengandalkan kekuatan kolektif, dan penentangan pada kelompok penindas.

Bentuk kedua dari kesadaran kritis adalah upaya untuk melakukan transformasi sistem sosial yang menindas. Bagi mereka persoalan terletak pada sistem sosial (penamaan). Pada tahap refleksi, mereka menyadari bahwa sistem merupakan penyebab utama ketidaksetaraan yang ada. Mereka juga mencoba menganalisis persoalan yang dihadapi secara makro, mengetahui adanya kontradiksi antara retorika politik dengan hasil dari sistem di dalam kehidupan nyata, serta melakukan generalisasi antara satu sistem penindasan kepada sistem penindasan yang lain. Tindakan mereka akan berorientasi pada perubahan sistem, norma, dan kebijakan yang melestarikan ketidaksetaraan. Di dalam orientasi ini mereka lebih mengutamakan proses-proses dialogis ketimbang upaya untuk menundukkan pikiran orang lain dengan polemik yang tak berguna, lebih mengutamakan aktivitas yang bersifat terorganisir, menggunakan pendekatan ilmiah serta aktivitas-aktivitas lain yang berorientasi pada perubahan sistem.

Tabel 1

Tiga tingkatan kesadaran sosial politik

	Kesadaran magis	Kesadaran naif	Kesadaran kritis
Refleksi masalah	Penyangkalan atau fokus pada kebutuhan untuk bertahan hidup	Ketidaksesuaian diri dengan ideal hidup personal	kegagalan aktualisasi diri atau sistem sosial yang tak manusiawi
Refleksi sebab-sebab permasalahan	Sebab-sebab di luar kendali manusia atau fisik konkret	Sebab-sebab internal individual	Sebab-sebab struktural yang tak manusiawi
Tindakan	Menunggu pertolongan; menerima atau menyesuaikan diri dengan keadaan; menarik diri	Reformasi diri agar sesuai dengan sistem yang ada; Mempertahankan diri	Aktualisasi diri atau transformasi sosial secara kolektif
Tujuan	Menyesuaikan diri agar selamat	Menjadi sukses sesuai sistem	Mengubah sistem yang dehumanis menjadi humanis
Objek perhatian	Fisik konkret	psikologis	Sistem

Gambaran dan ciri-ciri dasar dari ketiga tingkatan kesadaran sosial politik seperti yang diuraikan di atas dapat diringkas dalam Tabel 1. Tabel itu pula yang saya pergunakan untuk mengkodekan jawaban partisipan ketika mereka saya minta menguraikan gagasannya mengenai persoalan kemiskinan dan kesenjangan. Para partisipan adalah mahasiswa. Jawaban-jawaban yang mengarah pada penalaran magis ditandai oleh pembenaran fatalistik terhadap kemiskinan (keseimbangan, takdir, dan nasib), serta perasaan bersyukur bahwa saya tidak miskin. Kecenderungan naif individualistik ditandai oleh rasa simpati paternal terhadap orang miskin, justifikasi pada sistem meritokrasi, keinginan menjadi kaya dan kecaman pada sikap orang kaya yang sombong, dan tak mau membantu. Kesadaran kritis atas persoalan kemiskinan ditandai oleh rasa ketidakadilan

dan pemahaman struktural terhadap sebab-sebab kemiskinan seperti sistem yang salah, privilese dan akses yang tidak merata. Porsi paling besar dari jawaban para partisipan ada pada tingkat kesadaran naif (57,5%), sedangkan porsi terkecil pada tingkatan kesadaran magis (17,09%). Jawaban yang mengarah pada kesadaran kritis hanyalah 25,35% dari total jawaban.

Penelitian saya juga hendak melihat apakah tiga tingkatan mental tersebut memiliki dasar di dalam kehidupan sehari-hari. Yang saya bayangkan adalah model relasi tertentu akan menentukan perkembangan kesadaran tersebut. Seseorang yang dalam kehidupan sehari-harinya bersikap tunduk pada tirani moral masyarakat maupun wakil-wakil otoritatifnya tidak akan pernah mencapai tingkatan kesadaran kritis. Ia akan terjebak dalam kesadaran magis. Untuk memudahkannya, saya mempergunakan konseptualisasi otoritarianisme dari Adorno (Adorno, Frenkel-Brunsvik, Levinson, & Sanford, 1950) yang kemudian dioperasionalisasikan oleh Altemeyer dalam sebuah skala pengukuran *Right Wing Authoritarianism* (Altemeyer, 2006). Model kepribadian otoritarianisme adalah sisa-sisa dari feodalisme di masa lampau. Selain Adorno, saya juga belajar banyak mengenai otoritarianisme dari "*Escape From Freedom*"-nya Erich Fromm. Lagi-lagi nama lama yang menghuni benak saya. Nama itu muncul lagi di dalam tipe kepribadian lain yang saya bayangkan akan membenamkan orang di dalam kesadaran naif, yaitu materialisme konsumtif. "*Memiliki dan Menjadi*" muncul kembali di dalam penelitian saya. Hasil penelitian saya menunjukkan bahwa kaum otoritarian submisif maupun materialistik konsumtif cenderung memahami kesenjangan ekonomi dengan menggunakan penalaran naif individualistik. Kecenderungan otoritarianisme juga berhubungan negatif dengan kesadaran kritis. Baik kecenderungan materialisme maupun otoritarianisme mengarahkan perhatian subjek pada sebab-sebab individual dari persoalan kemiskinan (Hartoko, Hastjarjo, & Helmi, 2019).

Membaca Tren Psikologi dari Perspektif Kesadaran Kritis

Apakah Psikologi sebagai ilmu cenderung menjelaskan persoalan kemanusiaan dalam perspektif kesadaran magis, naif, ataukah kritis? Ini pertanyaan yang berbeda dari penelitian disertasi saya. Saya akan mencoba menjawabnya dengan menilik beberapa data yang diambil dari kajian terhadap kata-kata kunci dalam jurnal-jurnal Psikologi, buku pengantar Psikologi, dan model eksplanasi yang dikembangkan untuk persoalan psikologi tertentu yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain sebelumnya. Tentu saja pencarian saya tidak *exhaustive*, tetapi paling tidak dapat membantu saya untuk merefleksikan kembali gerak arah keilmuan Psikologi.

Bauer, Glanstman, Hochberg, Turner, dan Jason (2017) meneliti 53 buku pengantar Psikologi yang diterbitkan antara 2010 hingga tahun 2016. Mereka ingin mengetahui seberapa banyak psikologi komunitas direpresentasikan di situ. Meskipun bidang psikologi komunitas telah berusia 50 tahun lamanya, hanya ada 26% buku yang menyebutkan psikologi komunitas dalam indeksnya dan bahkan hanya 17% yang merepresentasikan psikologi komunitas secara adekuat. Kriteria adekuasi adalah penyebutan istilah-istilah: *empowerment, providing care to marginalized populations, principles of ecological theory, prevention, collaboration, sense of community, participatory approaches, and improving the overall quality of communities*. Sebaliknya, kecenderungan tren penggunaan konsep-konsep *neuroscience* pada artikel-artikel jurnal Psikologi dari tahun 1965 hingga 2016 mengalami peningkatan dari 9,15% menjadi 16,45% dari 798.402 artikel yang diteliti (Haslam, Vylomova, Murphy, & Wilson, 2021).

Studi terhadap artikel-artikel ilmiah tahun 2008 dari sejumlah 10.052 artikel menunjukkan bahwa artikel yang

diterbitkan dalam jurnal psikologi klinis ilmiah cenderung lebih sedikit dikutip dibandingkan artikel dalam jurnal psikiatri. Artikel psikologi klinis mengutip artikel psikiatri lebih banyak ketimbang sebaliknya (Haslam & Lusher, 2011). Temuan-temuan itu menguatkan sinyalemen tentang kecenderungan untuk bergerak ke arah penjelasan biogenetik atau sering juga disebut biologisasi psikologi (Haslam & KvaaleErlend, 2015; Slife, Burchfield, & Hedges, 2010).

Apa artinya ketika Psikologi lebih mendekat pada sesuatu yang lebih permanen, yakni badan, syaraf, dan mengabaikan hal yang lebih dinamik bergerak seperti dunia sosial? Apakah ini dapat menandakan *insecurity* (rasa tidak aman) yang terus-menerus bercokol dalam ilmu Psikologi? Jika kita mempergunakan tingkatan kesadaran dari Freire apakah kita dapat mengatakan bahwa Psikologi cenderung bergerak ke arah kesadaran yang lebih rendah? Nah, pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat menjadi bahan pemikiran kita selanjutnya.

Daftar Acuan

- Adorno, T. W., Frenkel-Brunsvik, E., Levinson, D. J., & Sanford, R. N. (1950). *The authoritarian personality*. Harper & Row.
- Altemeyer, B. (2006). *The authoritarian*. Departement of Psychology University of manitoba.
- Bauer, H. M., Glantsman, O., Hochberg, L., Turner, C., & Jason, L. A. (2017). Community psychology coverage in introduction to psychology textbooks. *Global Journal of Community Psychology Practice*, 8(3), 1–11.
- Diemer, M. A. (2012). Fostering marginalized youths' political participation: Longitudinal roles of parental political socialization and youth sociopolitical development.

- American Journal of Community Psychology*, 50(1–2), 246–256. <https://doi.org/10.1007/s10464-012-9495-9>
- Diemer, M. A., & Blustein, D. L. (2006). Critical consciousness and career development among urban youth. *Journal of Vocational Behavior*, 68(2), 220–232. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2005.07.001>
- Diemer, M. A., & Hsieh, C. (2008). Sociopolitical development and vocational expectations among lower socioeconomic status adolescents of Colot. *The Career Development Quaterly*, 56(3), 257–267.
- Diemer, M. A., Hsieh, C., & Pan, T. (2009). School and parental influences on sociopolitical development among poor adolescent of color. *The Counseling Psychologist*, 37(2), 317–344. <https://doi.org/10.1177/0011000008315971>
- Diemer, M. A., & Li, C. (2011). Critical consciousness development and political participation among marginalized youth. *Child Development*, 82(6), 1815–1833. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2011.01650.x>
- Diemer, M. A., & Rapa, L. J. (2016). Unraveling the Complexity of critical consciousness, political efficacy, and political action among marginalized adolescent. *Child Development*, 87(1), 221–238. <https://doi.org/10.1111/cdev.12446>
- Freire, P. (1993). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Freire, P. (2005). *Education for critical consciousness*. Continuum.
- Fromm, E. (1988). *Memiliki dan menjadi*. LP3ES.
- Fromm, E. (1990). *Seni mencintai*. Pustaka Sinar Harapan.
- Hartoko, V. D. S., Hastjarjo, T. D., & Helmi, A. F. (2019). Bagaimana anak muda memahami kesenjangan ekonomi? *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 5(1), 70–82.
- Haslam, N., & KvaaleErlend. (2015). Biogenetic explanations of mental disorder: The mixed-blessings model. *Current Directions in Psychological Science*, 24(5), 399–404.

- Haslam, N., & Lusher, D. (2011). The structure of mental health research: Networks of influence among psychiatry and clinical psychology journals. *Psychological Medicine*, 41, 2661–2668.
- Haslam, N., Vylomova, E., Murphy, S. C., & Wilson, S. J. (2021). The neuroscientification of psychology : The rising prevalence of neuroscientific concepts in psychology from 1965 to 2016. *Perspective On Psychological Science*, 1745691621991864. <https://doi.org/10.1177/1745691621991864>
- Hope, E. C., & Jagers, R. J. (2014). The role of sociopolitical attitudes and civic education in the civic engagement of black youth. *Journal of Research on Adolescence*, 24(3), 460–470. <https://doi.org/10.1111/jora.12117>
- Slife, B., Burchfield, C., & Hedges, D. (2010). Interpreting the “biologization” of psychology. *The Journal of Mind and Behavior*, 31(3/4), 165–177.
- Smith, W. A. (1975). *Conscientizacao: An operational definition* [Disertasi tidak diterbitkan]. University of Massachusetts.
- Watts, R. J., Williams, N. C., & Jagers, R. J. (2003). Sociopolitical development. *American Journal Of Community Psychology*, 31, 185–194. <https://doi.org/10.1023/A:1023091024140>